



## MEMBACA WAJAH IBU KANDUNG DAN IBU PERTIWI DALAM FILM TANAH AIR BETA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK

Marselus Robot

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

[marcelrob32@gmail.com](mailto:marcelrob32@gmail.com)

### ABSTRACT

The article analyses a Film by Ari Sihasale: Tanah Air Beta. The film is about the lives of refugees caught in double depression, to leave their family or to choose Indonesia as their new country or to leave Indonesia for their family? However the worst case is their limit of understanding about civil war after the referendum on 8 May 1999. Theory used in this study is perspective semiotics by Roland Barthes. Semiotics by Barthes analyses meaning through denotation, connotation and myth. Method used in this study is qualitative method. The method is used because the analyzed data are sentences or paragraphs consisting of denotation, connotation and myth. Result of the study shows that the Tanah Air Beta film exhibits sufferings of refugees living in emergency evacuation, psychological pain of the refugees leaving their families and their uncertainty lives in Indonesia.

**Keywords:** *referendum, refugees, film, conflict, semiotic*

### A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang begitu setia mengucapakan realitas sosial di mana film itu diproduksi. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar, (Irwanto dalam Sobur, 2006:127). Turner (dalam Sobur, 2006:127) lebih jauh mengkritisi tentang film sebagai refleksi masyarakat. Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner, perspektif ini sangat primitif dan menggunakan metafor yang tidak memuaskan karena menyederhanakan setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat kultural, subkultural, industrial, serta institusional. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, menurut Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya

Film Tanah Air Beta (TAB) merupakan salah satu karya *Alenia Production*. Film ini menuturkan persoalan pengungsi (eksodus) warga Timor ke Nusa Tenggara Timur sebagai konsekuensi referendum tanggal 8 Mei

1999 di Timor Timur. Film TAB mirip kaca pengintai yang begitu tekun memantulkan fenomena kemanusiaan dan penderitaan warga Timor Timur yang hidup di bawah kamp-kamp darurat. Suatu hal yang unik bahwa pengungsi sendiri tidak mengerti mengapa semua itu terjadi. Dua beban yang dipikul pengungsi selama proses dramatis itu. Beban pertama, ada barang-barang bawaan yang dipikul di pundaknya, dan beban kedua adalah ketidaktahuan para pengungsi tentang konflik itu. Beban kedua ini dipikul oleh pikirannya.

Ceritera dirangkai secara melodramatik, menggerus emosi, dan mengumbar rasa kesedihan yang tak tertahankan. Merry (10 tahun) tinggal berdua dengan ibu gurunya Tatiana di sebuah kamp pengungsian di Tua Pukan (Kupang, Nusa Tenggara Timur). Sedangkan kakak laki-lakinya, Mauro (12 Tahun) tinggal bersama pamannya di Timor Leste. Tatiana dan Merry hidup di kamp bersama pengungsi lainnya di antaranya Abu Bakar, seorang keturunan Arab yang sudah turun-temurun hidup di Timor – Timur. Tatiana mengajar di sebuah Sekolah Dasar darurat, sekolah khusus untuk anak-anak pengungsi. Sekolah Tenda ini digunakan sebagai pemulihan trauma bagi anak-anak pengungsi. Merry bersekolah di tempat itu bersama Carlo, seorang anak laki-laki yang jenial tapi nakal. Carlo paling suka mengganggu Merry. Sedangkan Merry terlihat pendiam, sering mengambil keputusan tanpa intervensi siapa pun.

Ide dasar film TAB adalah kemurungan pengungsi (warga negara) antara kepatuhan kepada negara Republik Indonesia (nasionalisme) dan kecintaan kepada keluarga. Carlos (seorang anak usia sekolah) ingin bertemu ibu kandungnya di Motaain (perbatasan Atambua-NTT dengan Timor Leste). Ibunya sedang sakit di Tim-Tim. Imajinasi Carlos terus terganggu sepanjang perbatasan. Membayangkan perbatasan adalah membayangkan raut wajah ibunya. Baginya perbatasan adalah ibunya. Karena itu, hasratnya tak pernah surut untuk pergi ke Motaain (perbatasan) apa pun rintang-halangnya. Pada sisi lain, ia telah memilih Ibu Pertiwi sebagai negaranya. Imajinasi Carlos malang melintang antara Ibu Kandung yang sakit-sakitan di Timor Leste dan Ibu Pertiwi yang seakan menjanjikan bulan dan bintang kepadanya.

### B. KAJIAN TEORITIK

#### Semiotika Perspektif Roland Barthes

Teori yang digunakan dalam analisis film ini adalah semiotika. Istilah *‘semiotik’* berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2009:16-17). Dalam perspektif semiotika, semua gejala hanyalah penampakan makna tertentu di baliknya.

Istilah semiotik diperkenalkan oleh Hippocrates (1460-337 SM), penemu ilmu medis Barat. Ilmu yang berkecimpung dalam membaca gejala-gejala. Mulanya semiotik berusaha membahas apa yang direpresentasikan oleh gejala atau tanda, bagaimana ia mewujudkan, mengapa dia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu. Tanda sebuah balon yang menyala. Artinya, ide cemerlang. Ada korelasi antara citra mental dan objek yang menjadi tanda.

Hal yang dirujuk oleh tanda (balon) disebut referen (objek-petanda). Ada dua jenis referen. (1) referen konkret, seperti binatang (tikus, kucing, cecak). (2) referen abstrak berupa konsep seperti ide cemerlang yang merujuk pada bola lampu yang menyala. Dalam kepustakaan ilmu sosial, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). Dua tokoh utama yang memelopori semiotika sebagai teori adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah pengembang bidang ini di Eropa, dia memperkenalkan istilah semiology. Sedangkan Charles Sanders Peirce (1839-1914) mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah semiotik. Kedua tokoh inilah yang membawa pengaruh besar dalam memahami dan menganalisis sebuah disiplin dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Roland Barthes adalah seorang intelektual Perancis. Ia dikenal juga sebagai kritikus sastra Prancis yang ternama. Barthes konsisten menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan

model linguistik dan semiologi Saussurean. Sebagaimana Saussure, Barthes memandang bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari satu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953, terj. Inggris 1951), dan *Critical Essay* (1964, terj. Inggris 1972), (Sobur, 2009:63). Dalam setiap esainya, Barthes banyak menghabiskan waktu untuk menguraikan serta menunjukkan konotasi yang terkandung dalam mitologi – mitologi yang biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Barthes berupaya untuk mengeksplisitkan kode – kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan pengetahuan tertentu (Sobur, 2009:65).

Kode hermeneutik mengacu pada harapan pembaca mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode semik menawarkan banyak sisi dalam proses pembacaan, dalam menyusun tema atau teks. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural atau pascastruktural. Kode proaretik adalah pelengkap utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kode gnomik merupakan acuan teks ke benda – benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya (Sobur, 2009:65-66).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan level kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2009:68-69).

Tabel 1. Peta tanda roland barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Sobur, 2009. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69

Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun

mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Secara rinci dapat diterangkan bahwa linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari Ekspresi dan Relasinya membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini dapat menjadi unsur sederhana dan sebuah sitem kedua akan menjadi luas.

Tabel 2. Dua sudut artikulasi barthes

1. Denotasi Metabahasa

E		C
E	C	

2. Denotasi Objek Bahasa

E	C	
	E	C

Sumber: Sobur Alex, 2009 : 70. *Semiotika Komunikasi*, hlm.70

Terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini,



denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut Barthes sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur,2009:70-71). Menurutnya, mitos berada pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau tingkat konotasi bahasa dan konotasi itu dijadikan olehnya sebagai denotasi mitos dan mitos ini mempunyai konotasi

terhadap ideologi tertentu. Konotasi merupakan aspek bentuk bahasa dan mitos adalah muatannya. Barthes mengatakan, penggunaan konotasi dalam teks sebagai penciptaan mitos.

Teori Barthes tentang mitos ini memungkinkan pembaca untuk mengkaji ideologi secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik, makna terbentuk pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti di titik tersebut. Sementara diakronik analisis Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, di mana, dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitos digunakan. Tanda denotatif menurut Barthes terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Jadi, menurut Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan. Namun, mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

C. PEMBAHASAN

*Alenia Pictures* merupakan salah satu rumah produksi di Indonesia yang didirikan oleh suami-istri, Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen Desember 2004. Film perdana yang diproduksi melalui Alenia Pictures (AP) adalah “*Denias, Senandung di Atas Awan.*” Film ini demikian ramai ditanggapi dunia internasional karena aspek lokalitasnya yang begitu kuat dan tipikalistik. Film ini sukses menembus persaingan di film Indonesia pada tahun 2008 untuk mewakili Indonesia di ajang Piala Oscar. Selain film tersebut, terdapat beberapa judul film yang juga diproduksi oleh rumah produksi ini yakni “*Liburan Seru*”(2008), “*King*” (2009), “*Tanah Air Beta*” (2010), “*Serdadu Kumbang*”(2011), “*Di Timur Matahari*”(2012), “*Leher Angsa*”(2013).

Film TAB dirilis 17 Juni tahun 2010 berdurasi 95 menit. Film ini diadopsi dari sebuah novel karya Armantono. TAB dibuatkan sebagai skenario dan disutradari oleh Ari Sihasale. Penata musik Aksan Sjaman dan Titi Rajo Bintang. Film TAB melibatkan aktor-aktor terkenal seperti Alexandra Gottardo sebagai Tatiana, Lukman Sardi sebagai Lukman, Asrul Dahlan sebagai Abu Bakar, Yehuda Rumbindi sebagai Carlo Gomez, Ari Sihasale sebagai Dr. Joseph, Robby Tumewu sebagai Ko Ipin, Tessa Kaunang sebagai Ci Irene, Griffith Patricia sebagai Merry, Marcel Raymond sebagai Mauro, Martalita Nadia sebagai Merry Kecil.

Film merupakan salah satu media massa yang berusaha menyampaikan pesan melalui lakuan (lakon). Lakuan yang dapat ditonton dan suara yang didengar. Film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Karena sifatnya yang lakuan dan audio visual (gambar dan suara yang hidup), maka film begitu dekat dengan pemirsa dan dalam jumlah yang sangat banyak. Juga, ; paling mudah mendapatkan pesan etis dan profetis yang disampaikan dalam bentuk lakuan. Ketika menonton film, penonton seakan – akan dapat menembus ruang dan waktu yang

dapat menceritakan kehidupan. Realitas sosial demikian dekat dengan realitas layar (film).

Film TAB mengisahkan situasi yang terjadi pascareferendum 1999. TAB memperlihatkan keadaan masyarakat yang terpaksa meninggalkan tanah air dan sanak saudaranya. Prosesi pengungsian kemanusiaan yang menyedihkan. Digambarkan dengan apik dan detail kehidupan para pengungsi di tenda darurat dan ruang terbuka yang penuh penderitaan. Lebih dalam dari itu, film TAB mempersoalkan tarik-menarik rasa cinta terhadap Ibu Kandung dan rasa cinta terhadap Ibu Pertiwi (Indonesia). Perang saudara telah mendesak mereka pada labirin lembah kemanusiaan yang begitu kelam. Keadaan itu direpresentasi dalam sebuah keluarga kecil yang harus berpisah dengan anak laki – lakinya yang tinggal bersama paman di Timor Leste. Sedangkan, sang ibu bersama sang adik tinggal di kamp pengungsian. Segala usaha serta semangat sang ibu untuk bertemu sang anak laki – laki terus dilakukan hingga pada akhirnya sang adik pun memberanikan diri pergi mencari sang kakak hingga perbatasan. Di bawah ini akan dianalisis secara semiotik gambar adegan (*scene*).



*Situasi pengungsi berjejal berjalan menuju kamp pengungsi. Mereka membawa barang seadanya dan membawa beban batin yang sangat berat kala berpisah dengan sanak saudaranya. Demi Ibu Pertiwi meninggalkan Ibu Kandung.*

Adegan di atas secara denotasi menggambarkan, keadaan pengungsi bersesakan berjalan melewati perbatasan menuju kamp pengungsian. Di bawah terik mata hari Timor yang menyengat, dan hati yang perih, para pengungsi mengarungi keadaan, membawa barang bawaan seadanya berjalan beriringan. Ibu – ibu bertelanjang kaki menapaki panasnya aspal dan jalan berbatu menggendong anak mereka. Tampak kamp pengungsian begitu sederhana, beratap daun, berlantai tanah, dan ukuran sangat kecil. Itulah gambaran denotasi adegan di atas.

Secara konotatif, gambar adegan di atas bermakna, peperangan selalu menyengsarakan rakyat yang tidak bersalah. Penderitaan karena meninggalkan harta benda di kampung halaman. Lebih dari itu, penderitaan oleh karena

meninggalkan sanak saudara. Perang justru memutuskan hubungan keluarga. Meski demikian, perpisahan dua negara tidak serta memisahkan hubungan keluarga. Persaudaraan adalah suatu ikatan yang ada secara lahiriah tidak dapat dipisahkan oleh apa pun. Oleh karena itu, baik berada pada negara yang berbeda tetapi hal tersebut bukanlah sebagai penghalang tali persaudaraan.

Apa yang dimitoskan oleh adegan di atas ialah bahwa perang selalu mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat banyak. Perang membawa petaka kemanusiaan, menghancurkan, terutama wanita dan anak-anak. Dalam adegan di atas terlihat sejumlah pengungsi ditampilkan Ari Sihaste adalah anak-anak dan perempuan. Egoisme politik yang mendatangkan perang hanya menjerumuskan rakyat yang tidak bersalah. Rakyat tidak mengerti apa yang terjadi. Mereka adalah korban politik dua negara dan memutuskan tali persaudaraan di antara masyarakat yang pro integrasi dan pro Indonesia. Kecintaan terhadap Indonesia dimitoskan melalui bendera merah putih yang dikibarkan pada tiang kamp.

Lihat gambar scene dua di bawah ini. Ibu Tatiana sedang mengajar anak sekolah di bawah atap sederhana dengan keadaan sekolah yang memprihatinkan. Secara denotatif seorang ibu guru (Tatiana) di sekolah darurat mengajarkan anak-anak pengungsi. Pada *scene* ini mengafirmasi suasana kelas yang beratapkan daun gawang dan ber dinding kayu yang hanya pada satu sisi sebagai penyangga papan tulis ini terdengar sedang menyanyikan sebuah lagu nasional. Ibu guru, Tatiana mengajarkan lagu Indonesia Pusaka. Lagu tersebut dikumandangkan di siang terik secara bersama – sama oleh semua murid di sekolah darurat tersebut. Murid – murid yang juga adalah anak – anak pengungsi yang bersekolah dengan keadaan seadanya. Mereka begitu antusias mendengar pelajaran dari ibu guru.

Konotasi apa yang tersirat di balik gambar scene di atas? Dalam *scene* ini dikisahkan Ibu Tatiana bersama muridnya menyanyikan lagu Indonesia Pusaka. Lagu yang berkonotasi bentuk kecintaan terhadap negara Indonesia (nasionalisme). Hal ini digambarkan secara jelas pada adegan ketika Ibu Tatiana mengajarkan lagu Indonesia Pusaka. Ungkapan kecintaannya terhadap Indonesia disampaikan secara terang – terangan. Apa pun keadaan atau penderitaan yang mereka alami, mereka tetap memilih Indonesia sebagai negaranya.

Mitos atau ideologi apa yang hendak diungkapkan melalui adegan di atas? Apa pun keadaan, Indonesia adalah harga mati. Dalam keadaan apa pun (penderitaan) kecintaan terhadap negara menjadi hal sangat penting. Karena itu, nasionalisme harus dibangun sejak anak duduk di Sekolah Dasar. Sekolah merupakan lembaga yang paling generik untuk menaburkan benih cinta negara. Salah satu menuju jalan cinta negara ialah mengajarkan lagu-lagu nasional. Dengan demikian, anak-anak belajar mencintai negara dan kelak mampu mengabdikan dan membela negara yang dicintainya.

Dalam gambar scene tiga secara denotasi memperlihatkan Carlo dan Merry yang sedang memberi hormat kepada bendera merah putih. Hal ini harus dilakukan keduanya sebagai hukuman karena telah membuat suasana kelas yang sedang berdoa sebagai bentuk berakhirnya kelas hari itu, menjadi gaduh. Keduanya dengan posisi tubuh tegap dengan posisi kepala yang terangkat memandangi bendera merah putih yang sedang berkibar di halaman sekolah darurat, sembari terus memberi hormat walaupun hari telah sore. Disalami oleh murid – murid lain yang pulang, Ibu Tatiana tetap memperhatikan kedua tingkah kedua muridnya tersebut.



*Scene* di atas secara denotative menerangkan, meskipun usia mereka masih kecil, namun mereka cinta terhadap Indonesia. Apa pun keadaannya, rumah reyot, kehidupan memprihatinkan atau kesulitan hidup yang lainnya. Artinya, cinta akan tanah air (NKRI) tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa saja, tetapi juga anak kecil. Inilah tindakan kecil bernuansa nasionalisme. Merry dan Carlo yakni memberi hormat kepada bendera merah putih. Kecintaan terhadap Indonesia ditunjukkan secara terang-terangan.

Mitos yang dibangun dengan adegan atau gambar di atas ialah bahwa siapa pun dan dalam keadaan apa pun harus mencintai negara dalam setiap tindakannya. Dengan demikian, setiap warga negara diajarkan untuk mencintai negaranya sehingga ia kelak loyal dan berani membela negaranya.

Representasi rasa cinta negara tidak hanya dalam bentuk ikon seperti bendera, lagu kebangsaan atau simbol lainnya, tetapi juga dalam bentuk lain, seperti penulisan kata tertentu di tembok jalan umum atau di tempat yang berpotensi dapat dibaca oleh masyarakat luas. Gambar adegan di bawah memperlihatkan tulisan pada sebuah tembok.

*Scene* di atas secara deonotatif menerangkan salah satu sudut jalan yang terdapat coretan yang bertuliskan NKRI HARGA MATI!!!. Tulisan dengan desain sederhana yang dicat dengan warna merah disertai bendera merah putih yang terus berkibar yang terikat pada sebuah batang bambu. Tulisan ini ditulis dengan ukuran agak besar, sehingga dapat dilihat walaupun dari jarak agak jauh.

Secara konotatif, tulisan NKRI HARGA MATI!!! Dapat diartikan sebagai bentuk loyalitas dan kecintaan kepada negara Indonesia yang ditunjukkan secara vulgar melalui coretan ini. Selain itu juga, menunjukkan cara mereka membela tanah air, di mana mereka harus terpisah dengan sanak saudaranya demi mempertahankan Indonesia sebagai negara pilihan. Sedangkan mitos yang hendak dibangun dengan gambar adegan di atas ialah Indonesia adalah sebuah negara merdeka. Karena negara mana pun yang berusaha mengintervensi akan dilawan sampai titik darah penghabisan. Tulisan NKRI harga mati representasi kecintaan warga negara Indonesia terhadap NKRI.

#### D. SIMPULAN

Film Tanah Air Beta merupakan sebuah film layar lebar yang menceritakan tentang kondisi masyarakat pascareferendum tahun 1999, baik kondisi fisik maupun kondisi batin. Cerita tersebut sesungguhnya dijalin sangat apik antara tokoh-tokoh yang berdiri ditepian antara rasa cinta negara kesatuan Republik Indonesia dan rasa cinta keluarga. Film ini membangun konflik batin bagaimana Merry terjebak dalam kerinduan bertemu dengan ibunya yang masih berada di Timor. Sedangkan dia berada di wilayah Indonesia. Ide nasionalisme digambarkan melalui adegan dan simbol – simbol tertentu.

Apa yang hendak dikonotasikan dalam TAB adalah bahwa peperangan selalu membawa penderitaan bagi masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak yang justru tidak bersalah. Mitos muncul melalui pemaknaan atau penafsiran mendalam terhadap kode – kode sinematik (*setting*, gerakan kamera), tata bahasa film (jarak dan sudut pengambilan gambar), dan aspek tematis (dialog yang diucapkan antar tokoh).

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Bungin, H. M. Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi – Dimensi Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- ..... 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- ..... 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Graeme, Burton. 2007. *Membincang Televisi Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kansil, C.S.T, dan Julianto. 1993. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Khairil, Sefryana. 2010. *Tanah Air Beta*. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusnadi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, W Stephen. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviani. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1966. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.